

Penguatan literasi media dan dakwah moderasi santri di Pesantren Al-Hasani Ma'arif Lombok Timur

Mohammad Alawi^{1*}, Fathurrahman¹, Yazid Bustomi¹, Rafly Prayarta¹

¹Program Studi KPI, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

*Correspondence: malawi250@uinmataram.ac.id

© The Author(s) 2026

Abstrak

Perkembangan media digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren dalam membentuk kemampuan santri menghadapi arus informasi. Hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, dan narasi radikal-ekstrem dapat memengaruhi cara berpikir generasi muda apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi media dan nilai moderasi beragama. Pengabdian ini bertujuan mentransformasi santri Pesantren Al-Hasani Ma'arif Lombok Timur menjadi subjek aktif dan kreatif di ruang digital melalui peningkatan literasi media dan penguatan dakwah moderasi. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi internal pesantren, termasuk sumber daya santri, pengasuh, dan fasilitas. Kegiatan utama meliputi pelatihan intensif literasi media kritis, dan pendampingan moderasi dakwah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa para santri memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pentingnya memeriksa kredibilitas informasi, menerapkan prinsip tabayyun, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran provokatif. Integrasi literasi media dan moderasi beragama relevan untuk membentuk santri sebagai pengguna sekaligus komunikator digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Dakwah Digital; Hoaks; Literasi Media; Moderasi Dakwah.

Abstract

The development of digital media presents both opportunities and challenges for Islamic boarding schools (pesantren) in shaping students' (santri) ability to navigate the flow of information. Hoaxes, hate speech, disinformation, and radical-extremist narratives can influence the mindset of the younger generation if not counterbalanced by media literacy skills and values of religious moderation. This community service project aims to transform students at Al-Hasani Ma'arif Islamic Boarding School in East Lombok into active and creative subjects in the digital space through enhanced media literacy and strengthened moderate preaching (dakwah). The method employed is Asset-Based Community Development (ABCD), which focuses on utilizing the internal assets and potential of the boarding school, including student resources, caregivers, and facilities. Main activities included intensive training in critical media literacy and guidance on moderate preaching. The results demonstrate that students gained a more contextual understanding of the importance of verifying information credibility, applying the principle of tabayyun (verification), respecting differences, and avoiding provocative speech. The integration of media literacy and religious moderation proves relevant in cultivating students to become critical, ethical, and responsible digital users and communicators.

Keywords: Digital Da'wah; Hoaxes; Media Literacy; Moderate Preaching.

How to cite: Alawi, M., Fathurrahman, Bustomi, Y., & Prayarta, R. (2026). Penguatan literasi media dan dakwah moderasi santri di Pesantren Al-Hasani Ma'arif Lombok Timur. *Jurnal Alpatih*, 4(3), 211-221. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.740>

Received: 15 Mei 2026

| Revised: 23 Mei 2026

Accepted: 18 Juni 2026

| Published: 30 September 2026



Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas keagamaan, akhlak, serta keterampilan sosial santri. Di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan derasnya arus informasi, pesantren kini dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang baru. Arus media sosial yang kian masif sering kali dipenuhi oleh hoaks, ujaran kebencian, hingga narasi radikal-ekstrimis yang dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat, termasuk generasi muda kalangan santri (Hefni, 2020). Pada saat yang sama, ruang digital juga membuka kesempatan luas bagi pesantren untuk menghadirkan pesan-pesan keislaman yang menyejukkan dan inklusif.

Keberadaan pesantren di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB), sangat strategis. Data Kementerian Agama menunjukkan ratusan lembaga pesantren di wilayah ini dengan jumlah santri yang mencapai puluhan hingga ratusan ribu. Besarnya jumlah tersebut menjadikan pesantren memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial sekaligus produsen narasi keagamaan yang positif. Apalagi, tren penetrasi internet di Indonesia yang telah mencapai 80,66% atau sekitar 229,4 juta jiwa (APJII, 2025) semakin memperkuat peluang penggunaan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai sarana penyebaran dakwah moderasi, meskipun di sisi lain menimbulkan risiko paparan terhadap konten ekstrem dan disinformasi.

Berdasarkan dari data Kementerian komunikasi dan informatika, sekitar 92,4% berita hoaks tersebar melalui media social yang menunjukkan bahwa Masyarakat belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring informasi digital secara kritis. Literasi media menjadi salah satu strategi preventif yang penting untuk membekali individu dengan kemampuan mengenali, memverifikasi dan menanggapi informasi secara bertanggung jawab (Rizki Sabrina, A. 2018). Penelitian dari Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024) mengatakan bahwa rendahnya literasi media berkorelasi dengan tingginya potensi penyebaran hoaks, terutama di kalangan pengguna aktif seperti generasi Z.

Laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat masih banyaknya konten radikalisme, ujaran kebencian, dan disinformasi di ruang digital. Oleh karena itu, pemerintah mendorong aktor lokal, termasuk pesantren, untuk menghadirkan narasi tandingan berbasis nilai moderasi beragama. Santri memiliki potensi unik sebagai agen dakwah moderasi karena dibekali tradisi keilmuan yang kuat, khususnya ilmu agama. Melalui literasi media, mereka dapat memahami dan menilai informasi secara kritis, serta menyebarkan pesan keagamaan yang seimbang, inklusif, dan menentang radikalisme.

Sayangnya, banyak pesantren belum memiliki program yang mengajarkan literasi media secara khusus. Padahal, kemampuan ini penting agar santri dapat bersikap kritis terhadap informasi, mengenali hoaks dan ujaran kebencian, serta memproduksi konten yang faktual, etis, dan inspiratif (Livingstone, 2004; Rahardjo, 2021). Minimnya keterampilan ini menjadikan santri lebih banyak berperan sebagai konsumen informasi daripada produsen narasi positif. Selain tantangan radikalisme, pesantren juga menghadapi isu pemberitaan negatif, terutama terkait kasus kekerasan seksual. Beberapa kasus yang ramai diperbincangkan kerap digeneralisasi sehingga memunculkan stigma bahwa pesantren tidak aman. Padahal, mayoritas pesantren berkomitmen pada pendidikan yang menekankan nilai moral, perlindungan anak, dan lingkungan belajar yang aman. Dalam konteks ini, penguatan literasi media bagi santri menjadi

penting, bukan hanya untuk membangun kontra-narasi terhadap konten ekstrem, tetapi juga untuk meluruskan citra pesantren dan mendukung lingkungan belajar yang positif.

Penguatan literasi digital di kalangan santri juga sejalan dengan agenda nasional perlindungan anak dan remaja di ruang daring. Program ini juga memiliki relevansi kuat dengan kebijakan Kementerian Agama RI yang mengarusutamakan moderasi beragama dalam pendidikan Islam (Kemenag, 2019). Melalui program ini, santri diharapkan mampu menjadi komunikator digital yang kritis, bijak, dan mampu menyebarkan pesan dakwah moderasi yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zaid Abdul Aziz (2025) menjelaskan bahwa Literasi media memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi dan mendistribusikan informasi secara kritis. Individu yang memiliki Tingkat literasi yang baik cenderung lebih skeptis terhadap informasi yang belum terverifikasi, serta mampu mengenali ciri-ciri konten hoaks. Penguatan literasi media juga berkaitan dengan kemampuan santri dalam menghadapi informasi palsu dan narasi keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Zulyadi et al. (2024) menemukan bahwa literasi digital diperlukan bagi santri agar mampu membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan *fake news*. Program pendampingan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman santri mengenai cara mengidentifikasi dan menangkal berita palsu, sehingga penguatan literasi digital menjadi penting sebagai bagian dari upaya membangun narasi kritis santri dan mendukung moderasi beragama.

Dakwah moderasi pada ruang digital juga membutuhkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik media yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam moderat dapat dikonstruksikan melalui berbagai unsur komunikasi digital, termasuk unsur verbal, visual, dan audio. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah moderasi tidak cukup hanya mengandalkan substansi pesan, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana pesan dikemas dan disampaikan kepada khalayak digital (Ridho et al, 2025). Dengan demikian, literasi media dan dakwah moderasi merupakan 2 aspek yang saling melengkapi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan literasi media sehingga mampu menghadapi arus informasi digital secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab dan dakwah moderasi mengarahkan santri untuk memiliki kemampuan menghasilkan dan menyebarkan pesan keagamaan yang damai untuk menumbuhkan kesadaran santri dalam merespon isu-isu sensitive seperti radikalisme-ekstremisme dan kekerasan seksual dengan cara yang etis dan konstruktif.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hasani Ma'arif di desa Bebidas kabupaten Lombok Timur. Adapun para peserta pengabdian adalah para santri dan santriwati di madrasah Tsanawiyah di pesantren tersebut dengan jumlah 34 orang dengan rincian 2 pengabdi, 2 narasumber dan 30 santri dan santriwati. Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai landasan utama. Model ini menekankan pada pengembangan berbasis potensi dan kekuatan komunitas, bukan pada kelemahan atau kekurangannya (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan tersebut dianggap relevan dengan karakteristik pesantren yang kaya akan tradisi keilmuan, memiliki komunitas santri yang kohesif, didukung jaringan alumni yang luas, serta memiliki otoritas moral yang diakui masyarakat. Dengan menggali dan memanfaatkan kekuatan-

kekuatan ini, diharapkan pengabdian dapat berjalan lebih partisipatif, berkesinambungan, dan berdampak nyata. Adapun tahapan pengabdian ini yaitu:

1. *Discovery* (Identifikasi Aset).

Langkah pertama adalah memetakan aset yang tersedia di pesantren. Aset tersebut meliputi:

- a. Sumber daya manusia: para santri, ustadz, pengasuh, hingga alumni yang memiliki pengetahuan agama, keterampilan menulis, berbicara di depan publik, atau bahkan kemampuan teknis dalam bidang digital.
- b. Sumber daya kelembagaan: otoritas pesantren sebagai institusi yang memiliki kredibilitas keagamaan dan sosial untuk mengarusutamakan dakwah moderasi serta literasi media.
- c. Sumber daya jaringan: hubungan dengan organisasi keagamaan, pemerintah, media lokal, serta komunitas digital yang bisa mendukung publikasi karya santri.
- d. Sumber daya fisik: seperti perpustakaan, ruang serbaguna, dan akses internet yang meski terbatas tetap bisa dimanfaatkan untuk aktivitas pelatihan jurnalistik.

Pemetaannya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Pendekatan ini menekankan pergeseran perspektif dari bertanya “apa yang kurang dimiliki pesantren” menuju pada pertanyaan “apa yang sudah ada dan dapat dikembangkan” (Mathie & Cunningham, 2003).

2. *Dream* (Merumuskan Visi Bersama)

Setelah aset terpetakan, tahap berikutnya adalah membangun visi kolektif mengenai penguatan literasi media dan praktik jurnalisme damai. Dalam forum ini, para santri, pengasuh, dan pemangku kepentingan pesantren diajak merumuskan gambaran ideal pesantren dalam ekosistem digital.

Visi tersebut, misalnya, menempatkan santri tidak hanya sebagai konsumen berita, tetapi juga sebagai penulis, kreator konten, dan komunikator publik yang menyebarkan dakwah *rahmatan lil ‘alamin* sekaligus melawan narasi radikal maupun kekerasan seksual. Proses perumusan visi bersama ini juga bertujuan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) sehingga keberlanjutan program lebih terjamin (Russell, 2010).

3. *Design* (Merancang Kegiatan)

Tahap desain difokuskan pada penyusunan program nyata yang sesuai dengan aset dan visi yang telah disepakati. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Pelatihan literasi media untuk meningkatkan keterampilan santri dalam memilah informasi, mengenali hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda.
- b. Workshop jurnalisme damai yang membekali santri dengan teknik menulis berita, artikel opini, atau feature dengan perspektif solutif, adil, dan berpihak pada korban.
- c. Kelas moderasi beragama guna mengintegrasikan nilai Islam inklusif dalam setiap produk jurnalistik santri.
- d. Produksi konten dan publikasi melalui buletin, blog, maupun kanal media sosial pesantren sebagai sarana penyebaran narasi positif.

Proses perancangan ini tidak bersifat instruktif dari luar, melainkan hasil musyawarah bersama antara tim pengabdian, santri, dan pihak pesantren, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Sherraden, 2014).

4. *Define* (Implementasi dan Aksi Bersama)

Pada tahap ini, program dijalankan dengan pola partisipatif. Santri menjadi pelaku utama, sedangkan tim pengabdian berperan sebagai fasilitator. Pendekatan *learning by doing* diterapkan, artinya santri tidak hanya memperoleh teori tentang literasi dan jurnalisme damai, tetapi juga langsung mempraktikkannya dengan menulis berita, mengelola buletin, atau memproduksi konten digital terkait aktivitas pesantren dan isu sosial di sekitar mereka.

Produk nyata seperti artikel, buletin, atau unggahan media sosial bukan hanya menjadi media belajar, tetapi juga representasi posisi pesantren sebagai produsen narasi damai dan moderat di ruang publik.

5. *Destiny* (Keberlanjutan dan Penguatan Kapasitas)

Tahap terakhir difokuskan pada penguatan kapasitas pesantren agar kegiatan ini tidak berhenti sebagai proyek sesaat. Strategi yang ditempuh antara lain:

- a. Membentuk komunitas santri sebagai forum kaderisasi dan keberlanjutan literasi media.
- b. Menyusun modul literasi media berbasis pesantren untuk dipakai sebagai materi ekstrakurikuler.
- c. Menjalin kemitraan dengan media lokal, ormas Islam, dan instansi pemerintah agar karya santri lebih luas disebarkan.

Upaya ini sejalan dengan prinsip ABCD yang tidak hanya mengutamakan keberhasilan jangka pendek, tetapi menekankan pada pemberdayaan komunitas untuk menciptakan keberlanjutan (Snow, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Hasani Ma'arif

Pondok Pesantren Al-Hasani Ma'arif Otak Rarangan berdiri Sekitar tahun 1987 dengan latar belakang kondisi masyarakat yang memperhatikan. Masyarakat sangat jarang sekali memiliki pendidikan yang ideal. Pada masa itu selain tempat bersekolah sulit dijangkau, juga masyarakat tidak memiliki kesadaran dalam pentingnya pendidikan. Maka wajar kalau masyarakat Otak Rarangan khususnya dan desa Bebidas pada umumnya banyak menikah di usia dini. Masyarakat Otak Rarangan dan Bebidas pada masa itu kalau sudah kelas lima sekolah dasar (SD) mereka lebih memilih berumah tangga ketimbang melanjutkan sekolah. Pesantren ini berdiri sebagai respon atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang bermutu di wilayah Wanasaba. Berawal dari kegiatan pengajian kampung dan madrasah diniyah di lingkungan Bebidas, lembaga ini kemudian berkembang menjadi sebuah yayasan yang menaungi berbagai jenjang pendidikan.

Sejak berdiri, pondok pesantren ini berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang menyatukan ilmu agama, ilmu umum, dan pembinaan akhlak, sehingga mampu mencetak generasi yang berpengetahuan, berakarakter, dan bermanfaat bagi Masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada faham Aqidah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah annahdliyah*.

Kegiatan pengabdian yang kami lakukan adalah terkait dengan bagaimana mendorong santri untuk melek literasi media dengan prinsip moderasi beragama yang tetap menjaga komitmen kebangsaan, toleransi antar sesama manusia, anti terhadap kekerasan secara verbal maupun nonverbal, dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Penguatan Kemampuan Literasi Media Santri

Kegiatan pengabdian di Madrasah Al-Hasani Ma'arif Bebidas Lombok Timur dilaksanakan pada 15 November 2025 dengan melibatkan narasumber yang memiliki kompetensi pada bidang media komunikasi dan moderasi beragama. Kegiatan dirancang untuk mendorong santri agar memiliki kemampuan literasi media yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan etis.

Materi literasi media menekankan bahwa kecakapan bermedia sosial tidak cukup hanya dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital. Santri diarahkan untuk memahami cara menyeleksi informasi, membedakan fakta dan opini, memeriksa kredibilitas sumber, mengenali hoaks, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum membagikan suatu informasi. Materi juga memperkenalkan konsep *digital footprint*, etika komunikasi digital, keamanan data, dan kesadaran terhadap mekanisme algoritma media sosial yang dapat membentuk *filter bubble*.



Gambar 1: Hj. Athik Hidayatul Ummah, M.Pd., M.Si. memberikan materi tentang “Literasi Media”.

Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi media perlu ditempatkan sebagai kemampuan berpikir kritis, bukan semata-mata keterampilan menggunakan teknologi. Hal tersebut penting karena santri berada pada posisi sebagai pengguna media yang berhadapan dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Kemampuan untuk memeriksa sumber dan mempertimbangkan kredibilitas informasi menjadi prasyarat agar santri tidak mudah menerima maupun menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pendekatan materi yang menghubungkan konsep literasi media dengan pengalaman penggunaan media sosial sehari-hari menjadi salah satu aspek yang relevan bagi karakteristik peserta. Materi mengenai hoaks, etika komunikasi, jejak digital, dan filter bubble memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas santri di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi memberikan kerangka berpikir yang dapat digunakan ketika santri berhadapan dengan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep literasi media yang dikemukakan Livingstone (2004), bahwa literasi media mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi,

dan menghasilkan pesan. Dalam konteks kegiatan ini, kemampuan mengevaluasi informasi menjadi sangat penting karena santri tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan media, tetapi juga memahami kualitas informasi yang mereka temui dan konsekuensi ketika informasi tersebut disebarluaskan. Dengan demikian, capaian penting dari sesi literasi media bukan sekadar bertambahnya pengetahuan mengenai media digital, melainkan munculnya kerangka berpikir bahwa setiap informasi perlu diperiksa sebelum dipercaya dan setiap pesan perlu dipertimbangkan sebelum disebarkan. Prinsip tersebut menjadi dasar penting untuk membangun perilaku bermedia yang bertanggung jawab.

Integrasi Literasi Media dengan Moderasi Beragama

Sesi kedua kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai moderasi beragama dalam bermedia sosial. Materi menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, penghindaran kekerasan, dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi keagamaan. Peserta juga diarahkan untuk tidak mudah terpancing provokasi, tidak memaksakan pendapat, dan menghindari ujaran kebencian dalam interaksi digital.



Gambar 2 : Muhammad Dimas Hidayatullah Wildan, M.H.I., menyampaikan tentang sikap moderasi dalam bermedia sosial dan memahami konten yang *hoax* atau palsu.

Temuan penting dari sesi ini adalah bahwa moderasi beragama memiliki dimensi yang relevan dengan perilaku bermedia sosial. Moderasi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan kehidupan keagamaannya secara seimbang, tetapi juga bagaimana seseorang merespons perbedaan dan informasi keagamaan di ruang publik digital. Media sosial yang terbuka memungkinkan perbedaan pandangan muncul secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut, kemampuan mengendalikan respons, menghargai perbedaan, dan menggunakan bahasa yang santun menjadi bagian penting dari praktik moderasi beragama.

Integrasi antara literasi media dan moderasi beragama menjadi penting karena kemampuan kritis terhadap informasi saja belum cukup. Santri juga membutuhkan orientasi nilai dalam menentukan bagaimana informasi tersebut harus direspons. Sebaliknya,

pemahaman moderasi beragama juga membutuhkan kemampuan literasi media agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara tepat ketika berhadapan dengan informasi digital.

Dalam kegiatan ini, prinsip moderasi diterjemahkan ke dalam perilaku konkret, seperti tidak terburu-buru mempercayai informasi, tidak menyebarkan konten yang sumbernya tidak jelas, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari bahasa yang provokatif. Pendekatan tersebut membuat konsep moderasi beragama menjadi lebih kontekstual karena dikaitkan langsung dengan pengalaman santri dalam menggunakan media sosial.

Temuan ini memperkuat kajian Ridho et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dakwah Islam moderat di ruang digital perlu memperhatikan cara pesan dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui berbagai unsur media. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di kalangan santri perlu diarahkan bukan hanya pada pemahaman nilai, tetapi juga pada kemampuan mengkomunikasikan nilai tersebut secara tepat dalam lingkungan media digital.

Kemampuan Mengenali Hoaks sebagai Bagian dari Moderasi Digital

Salah satu materi penting dalam kegiatan adalah kemampuan memahami konten hoaks atau informasi palsu. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memeriksa sumber, tanggal publikasi, kredibilitas penulis, serta dukungan dari media atau lembaga yang dapat dipercaya. Ciri-ciri informasi yang menggunakan bahasa sensasional, tidak mencantumkan sumber yang jelas, atau sengaja mendorong emosi berlebihan juga diperkenalkan sebagai indikator yang perlu diwaspadai. Dari perspektif program, materi tersebut memiliki arti penting karena kemampuan mengenali hoaks merupakan titik temu antara literasi media dan moderasi beragama. Informasi palsu yang berkaitan dengan agama dapat memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan informasi biasa karena dapat memengaruhi persepsi terhadap kelompok tertentu dan berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Karena itu, penerapan prinsip tabayyun menjadi relevan dalam konteks literasi media. Peserta diarahkan untuk tidak segera mengambil kesimpulan atau menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Prinsip tersebut secara praktis memperkuat kemampuan verifikasi informasi sekaligus membangun sikap kehati-hatian dalam merespons isu keagamaan dan isu sensitif lainnya. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Zulyadi et al. (2024) yang menempatkan literasi digital sebagai bagian penting dalam membangun kemampuan kritis santri terhadap fake news sekaligus mendukung moderasi beragama. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Al-Hasani Ma'arif Bebidas memperlihatkan bahwa literasi media dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menghubungkan keterampilan verifikasi informasi dengan nilai keagamaan yang telah dikenal oleh santri.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kondisi yang mendukung tercapainya tujuan program yaitu: Karakteristik lembaga yang memiliki komitmen terhadap pendidikan agama, pendidikan umum, dan pembinaan akhlak menjadi landasan yang relevan untuk mengintegrasikan literasi media dengan moderasi beragama. Pesantren sendiri sejak awal memiliki orientasi pendidikan yang menggabungkan ilmu agama, ilmu umum, dan pembinaan akhlak. Materi yang diberikan memiliki kedekatan dengan kehidupan santri. Persoalan hoaks, etika bermedia sosial, jejak digital, ujaran kebencian, dan perbedaan pendapat merupakan bagian dari persoalan yang dapat ditemui dalam ruang digital. Kedekatan antara materi dan pengalaman sehari-hari membuat literasi media lebih mudah ditempatkan dalam konteks kehidupan peserta.

Keterlibatan narasumber dengan kompetensi yang berbeda menjadi faktor pendukung integrasi program. Narasumber pertama memberikan perspektif mengenai literasi digital dan media komunikasi, sedangkan narasumber kedua menghubungkannya dengan perspektif moderasi beragama. Kombinasi tersebut memungkinkan peserta memperoleh pemahaman bahwa kecakapan digital dan nilai moderasi merupakan dua aspek yang dapat berjalan secara bersamaan. Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam kegiatan pengabdian yaitu keberlanjutan praktik setelah kegiatan. Literasi media merupakan kompetensi yang membutuhkan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Satu kali kegiatan dapat memberikan dasar pemahaman, tetapi belum dapat memastikan bahwa seluruh peserta akan menerapkan kemampuan verifikasi informasi dan etika bermedia secara konsisten dalam jangka panjang. Kondisi ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program sejenis.

Hasil kegiatan memberikan implikasi bahwa program literasi media di lingkungan pesantren sebaiknya tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis menggunakan media sosial. Literasi media perlu dipadukan dengan pendidikan nilai, khususnya moderasi beragama, sehingga santri memiliki dasar dalam menentukan bagaimana informasi harus diterima, dinilai, dan disampaikan. Kontribusi utama program ini terletak pada integrasi antara literasi media dan moderasi beragama. Santri diarahkan untuk memiliki kemampuan kritis dalam menghadapi informasi sekaligus memiliki sikap etis dalam merespons perbedaan dan isu keagamaan. Pendekatan tersebut menempatkan santri bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai calon komunikator yang dapat berkontribusi dalam menghadirkan pesan positif di ruang digital.



Gambar 3 : Foto Bersama seluruh peserta dalam agenda workshop “Melek Literasi Digital Berbasis Moderasi Beragama”

Hal tersebut sejalan dengan tujuan awal program untuk mendorong santri agar semakin melek media dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman yang seimbang. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata dilihat dari kemampuan teknis peserta menggunakan media, tetapi dari kemampuan memahami hubungan antara informasi, etika, agama, dan tanggung jawab sosial. Untuk pengembangan kegiatan berikutnya, program dapat dilanjutkan melalui pendampingan produksi konten dakwah moderasi, latihan verifikasi informasi secara berkala, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen yang terukur. Pendekatan tersebut

memungkinkan perubahan kemampuan peserta dapat didokumentasikan secara lebih objektif sekaligus memperkuat keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi media dengan moderasi beragama merupakan pendekatan yang relevan bagi lingkungan pesantren. Namun, temuan program perlu dipahami dalam batas konteks kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Al-Hasani Ma'arif Bebidas Lombok Timur. Oleh karena itu, hasil ini belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh pesantren, tetapi dapat menjadi pengalaman empiris yang memberikan dasar bagi pengembangan program literasi media dan dakwah moderasi pada lingkungan pendidikan Islam dengan karakteristik yang serupa.

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi media dan moderasi beragama (dakwah moderasi) dapat memperkuat pemahaman santri dalam menggunakan media digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Santri memperoleh pemahaman tentang verifikasi informasi, pengenalan hoaks, etika bermedia, serta penerapan prinsip *tabayyun* dan toleransi dalam menghadapi perbedaan. Keberhasilan kegiatan didukung oleh karakter pendidikan pesantren yang menekankan nilai keagamaan dan pembentukan karakter serta relevansi materi dengan kebutuhan santri di era digital. Namun, karena belum terdapat pengukuran perubahan perilaku jangka panjang, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai penguatan pemahaman dan kesadaran. Program sejenis perlu dilanjutkan melalui pendampingan dan evaluasi berkala. Dengan demikian, Pesantren Al-Hasani Ma'arif Lombok Timur tidak hanya melahirkan generasi berilmu dan berakhlak, tetapi juga generasi yang mampu menjadi duta moderasi di tengah dinamika dunia digital.

Daftar Pustaka

- Alfitri, A. (2022). *Penerapan Jurnalisme Damai di Media Islam: Studi Kasus Pesantren Digital*. Jakarta: Pustaka Harmoni.
- APJII. (2025). *Penetrasi Internet Indonesia 2025*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Aziz, Z. A. (2025). Peran literasi media dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Braddock, K., & Morrison, J. F. (2018). *The Challenge of Counter-Narratives in Preventing Violent Extremism*. *Studies in Conflict & Terrorism*, 41(5), 457–476. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2017.1331180>
- Fauziyah, N., et al. (2023). *Pelatihan Jurnalistik Dasar untuk Santri di Pesantren: Studi Implementasi dan Dampak*. *Jurnal Dakwah Digital*, 5(1), 23–40.
- Fuadi, M. (2024). *Kekerasan Seksual di Pesantren: Studi Kasus dan Perspektif Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Galtung, J. (2006). *Peace Journalism: A Challenge*. In M. Hanne, & M. O'Loughlin (Eds.), *Conflict and Peace Studies* (pp. 123–140). London: Sage Publications.
- Hasanah, R., & Dewi, N. (2022). Pelatihan Literasi Digital di Pesantren: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162.

- Hefni, I. (2020). *Pesantren di Era Digital: Tantangan Hoaks dan Radikalisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, A. (2021). *Santri Digital: Konsumsi Media dan Literasi Informasi di Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Illahi, S. M., & Rita Gani (2024). Hubungan Literasi Media dengan Penyebaran Hoaks di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 183-188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Panduan Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag.
- Komnas Perempuan. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Agama*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Livingstone, S. (2004). *Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies*. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development*. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Potter, W. J. (2013). *Media Literacy* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahardjo, B. (2021). *Literasi Media Digital: Tantangan dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridho, A., Sartika, A., Alibe, M. T., Tahrus, Z. N. H., & Sahari. (2025). Multimodal strategies of moderate Islamic digital da'wah on the Rukun Indonesia YouTube channel. *Harmoni*, 24(2), 380–407. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.900>
- Russell, P. (2010). *Community Engagement and Sustainability: Building Ownership in Development Programs*. *Journal of Community Practice*, 18(3), 275–291. <https://doi.org/10.1080/10705422.2010.500484>
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sherraden, M. (2014). *Assets and the Poor: A New American Welfare Policy* (2nd ed.). Armonk, NY: M.E. Sharpe.
- Snow, S. (2014). *Sustaining Community Initiatives: Lessons from Asset-Based Approaches*. *Community Development Journal*, 49(2), 241–256. <https://doi.org/10.1093/cdj/bst037>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Chicago: Nelson-Hall.
- Zulyadi, T., Akmal, S., Putri, N., Maulida, T. A., & Fazri, A. (2024). Critical narrative of santri against fake news and religious moderation. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 319–336. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.24349>